

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Perancangan

Suatu sistem informasi akuntansi memerlukan sebuah perancangan yang merupakan tahapan awal dalam pembentukannya. Oleh karena itu, dengan adanya sebuah perancangan, suatu perusahaan dapat mengetahui dan menentukan hal apa yang harus dikerjakan terlebih dahulu berdasarkan perancangan yang telah dibuat untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai agar dapat menghasilkan suatu sistem informasi akuntansi yang tepat dan bermanfaat.

Menurut Sidik (2018) ”perancangan sistem adalah penggambaran, perencanaan dan pembentukan sketsa atau pengaturan dari beberapa elemen yang terpisah ke dalam suatu kesatuan yang utuh dan berfungsi”. Menurut Purwanto (2021) ”perancangan sistem adalah suatu kegiatan membuat desain teknis berdasarkan kegiatan pada waktu proses analisis”.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa perancangan merupakan proses untuk merancang sistem atau memperbaiki sistem yang ada sehingga menjadi sistem yang lebih baik lagi, serta tahap penggambaran, perencanaan, pembentukan sketsa dari beberapa bagian terpisah kedalam satu kesatuan yang digunakan oleh pemakai informasi untuk pertimbangan pengambilan keputusan. Oleh sebab itu, suatu perancangan penting untuk dipertimbangkan dalam suatu sistem informasi akuntansi.

2.2 Sistem Informasi Akuntansi

2.2.1 Pengertian Sistem

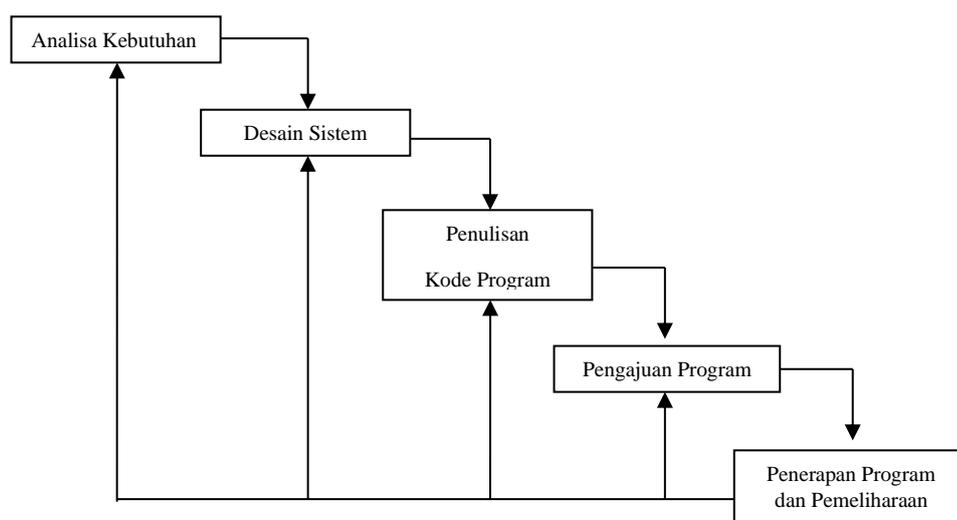
Para ahli mendefinisikan pengertian dari sistem secara berbeda-beda. Menurut Romney (2017) “*system is two or more interrelated components that interact to achieve a goal, often composed of subsystems that support the larger system*”, yang berarti sistem merupakan satu set atau lebih komponen-komponen yang saling berhubungan agar tujuan dapat tercapai, sering kali membentuk sebuah sub sistem yang mendukung sistem yang lebih besar. Menurut Mulyadi (2019)

mendefinisikan Sistem merupakan suatu jaringan prosedur yang dibuat menurut pola yang terpadu untuk melaksanakan kegiatan pokok perusahaan.

2.2.2 Pengembangan Sistem

Sistem yang sedang digunakan oleh suatu perusahaan akan terus dikembangkan untuk meminimalisir kekurangan-kekurangan yang ada pada sistem tersebut. Untuk melakukan perancangan sistem, metode yang digunakan adalah SDLC model *waterfall*. Tahap pengembangan sistem ini dimulai dari metode-metode, prosedur-prosedur, konsep-konsep pekerjaan dan aturan-aturan untuk mengembangkan suatu sistem informasi. Metode pengembangan sistem diperlukan dalam merancang sebuah sistem. metode *waterfall* merupakan salah satu model pengembangan perangkat lunak yang ada didalam model SDLC.

Metode *waterfall* adalah metode SDLC yang paling sederhana. Model ini hanya cocok untuk pengembangan perangkat lunak dengan spesifikasi yang tidak berubah-ubah (Sukanto & Shalahuddin, 2018). Metode SDLC air terjun (*waterfall*) sering juga disebut metode sekuensial linier (*sequential linear*) atau alur hidup klasik (*classic life cycle*). Metode air terjun menyediakan pendekatan alur hidup perangkat lunak secara sekuensial atau terurut dimulai dari: analisis, desain, pengkodean, pengujian, dan tahap pendukung (*support*).



Sumber: (Sukanto & Shalahuddin, 2018)

Gambar 2. 1 Prosedur Pengembangan Sistem Metode *Waterfall*

Menurut Sukanto & Shalahuddin (2018) prosedur pengembangan sistem metode *Waterfall* yang terdiri dari:

- a. Analisis kebutuhan perangkat lunak. Proses pengumpulan kebutuhan dilakukan secara intensif untuk memspezifikasikan kebutuhan perangkat lunak agar dapat dipahami perangkat lunak seperti apa yang dibutuhkan oleh user. Spesifikasi kebutuhan perangkat lunak pada tahap ini untuk di dokumentasikan.
- b. Desain perangkat lunak adalah proses multi langkah yang fokus pada desain pembuatan program perangkat lunak termasuk struktur data, arsitektur perangkat lunak, representasi antarmuka, dan prosedur pengkodean. Tahap ini mentranslasi kebutuhan perangkat lunak dari tahap analisis kebutuhan ke representasi desain agar dapat diimplementasikan menjadi program pada tahap selanjutnya. Desain perangkat lunak yang dihasilkan pada tahap ini juga perlu didokumentasikan.
- c. Pembuatan kode program. Desain harus ditranslasikan ke dalam program perangkat lunak. Hasil dari tahap ini adalah program komputer sesuai dengan desain yang telah dibuat pada tahap desain.
- d. Pengujian. Pengujian fokus pada perangkat lunak secara dari segi logik dan fungsional dan memastikan bahwa semua bagian sudah diuji. Hal ini dilakukan untuk meminimalisir kesalahan (*error*) dan memastikan keluaran yang dihasilkan sesuai dengan yang diinginkan.
- e. Pendukung (*support*) atau pemeliharaan (*maintenance*). Tidak menutup kemungkinan sebuah perangkat lunak mengalami perubahan ketikan sudah dikirimkan ke user. Perubahan bisa terjadi karena adanya kesalahan yang muncul dan tidak terdeteksi saat pengujian atau perangkat lunak harus beradaptasi dengan lingkungan baru. Tahap pendukung atau pemeliharaan dapat mengulangi proses pengembangan mulai dari analisis spesifikasi untuk perubahan perangkat lunak yang sudah ada, tapi tidak untuk membuat perangkat lunak baru.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa pengembangan sistem informasi didefinisikan sebagai aktivitas untuk menghasilkan sistem informasi berbasis komputer untuk menyelesaikan persoalan organisasi atau memanfaatkan kesempatan yang timbul. Untuk melakukan pengembangan sistem, metode yang digunakan adalah SDLC model *waterfall*. *Waterfall* merupakan suatu model pengembangan *software* yang berurutan melewati tahap-tahap analisis, desain, implementasi dan pengujian.

2.2.3 Alasan Pentingnya Pengembangan Sistem

Perkembangan dunia yang sangat kompetitif dan selalu berubah mendorong berbagai organisasi untuk meningkatkan atau menggantikan sistem informasinya.

Menurut Romney (2017) banyak perusahaan mengubah sistem mereka untuk alasan sebagai berikut:

1. Perubahan pada kebutuhan pengguna atau bisnis. Kompetensi yang meningkat pertumbuhan bisnis atau konsolidasi, perampingan operasi, merger, dan pelepasan, atau peraturan-peraturan baru dapat mengubah. Stuktur dan tujuan sebuah perusahaan agar tetap responsif, sistem harus diubah.
2. Perubahan teknologi. Kemajuan dan semakin mudahnya teknologi sejumlah organisasi dapat mengadopsi teknologi baru.
3. Peningkatan proses bisnis. Banyak perusahaan mengubah sistem mereka untuk meningkatkan proses bisnis yang tidak efisien.
4. Keunggulan kompetitif. Perusahaan berinvestasi besar dalam teknologi untuk meningkatkan kualitas, kuantitas, dan kecepatan informasi, meningkatkan produk atau jasa, menurunkan biaya serta menghasilkan keunggulan kompetitif lainnya.
5. Peningkatan produktivitas. Sistem informasi dapat mengotomatisasi tugas-tugas krelikal, mengurangi waktu kinerja tugas, dan menghasilkan pegawai-pegawai dengan pengetahuan khusus.
6. Integrasi sistem. Organisasi dengan sistem yang tidak sesuai menggabungkannya untuk menghapus ketidak sesuaian dan memperkuat database.
7. Umur sistem dan kebutuhan penggantian. Semakin menuanya umur sistem dan pembaruan selama berkali-kali menjadikan sistem kurang stabil dan kelama-lamaan perlu untuk diganti.

Menurut Endrayati (2019) sebuah sistem perlu dikembangkan (diperbaiki) karena beberapa hal yaitu:

1. Terdapat permasalahan yang timbul pada sistem yang lama.
Permasalahan yang timbul dapat berupa ketidakberesan, kecurang-kecurangan disengaja, kesalahan yang tidak disengaja dan tidak efisiennya operasi sistem.
2. Untuk meraih kesempatan
Bila pesaing dapat memanfaatkan teknologi ini, maka kesempatan-kesempatan akan jatuh ke tangan pesaing. Kesempatan-kesempatan ini dapat berupa peluang-peluang pasar, pelayanan yang meningkat kepada pelanggan, dan lain sebagainya.
3. Adanya intruksi
Pengembangan sistem yang baru dapat juga terjadi karena adanya intruksi dari luar organisasi, misalnya peraturan pemerintah mengenai perubahan sistem.

Berdasarkan penjelasan di atas pengembangan sistem dapat diartikan sebagai suatu kegiatan mengembangkan sistem yang baru untuk menggantikan sistem yang

lama secara keseluruhan atau memperbaiki sistem yang telah ada. Pengembangan sistem sangat penting dilakukan untuk meminimalisir berbagai masalah yang timbul dan untuk mengikuti arus zaman yang semakin berkembang agar perusahaan tidak kalah saing dengan perusahaan lainnya, selain itu dengan adanya pengembangan sistem maka pelayan dan kegiatan operasional perusahaan akan semakin meningkat.

2.2.4 Pengertian Sistem Informasi Akuntansi

Sistem informasi akuntansi adalah suatu sistem dalam sebuah organisasi yang bertanggung jawab untuk penyiapan informasi yang diperoleh dari pengumpulan dan pengolahan data transaksi yang berguna bagi semua pemakai baik di dalam maupun diluar perusahaan. Sistem informasi akuntansi juga dapat diartikan sebagai kumpulan kegiatan-kegiatan dari organisasi yang bertanggung jawab untuk menyediakan informasi keuangan dan informasi yang didapatkan dari transaksi data untuk tujuan pelaporan internal maupun eksternal perusahaan.

Sistem akuntansi menurut Azhar (2017) mendefinisikan bahwa: Sistem informasi akuntansi dapat didefinisikan sebagai kumpulan (integrasi) dari sub-sub sistem/komponen baik fisik maupun nonfisik yang saling berhubungan dan bekerja satu sama lain secara harmonis untuk mengolah data transaksi yang berkaitan dengan masalah keuangan menjadi informasi keuangan.

Menurut Krismiaji (2015) menjelaskan bahwa sistem informasi akuntansi adalah sebuah proses sistem yang memproses data dan transaksi guna menghasilkan informasi yang bermanfaat untuk merencanakan, mengendalikan dan memproses bisnis.

Berdasarkan pengertian diatas dapat dipahami bahwa data yang diolah oleh sistem informasi akuntansi adalah yang sifatnya berupa data keuangan, dengan adanya unsur pengendalian atau pengecekan dalam sistem akuntansi, berbagai kecurangan dapat dihindarkan atau dilacak sehingga dapat diperbaiki, sistem informasi akuntansi juga berfungsi untuk mengorganisasi atau memproses catatan, formulir data, dan laporan yang dikordinasi guna menghasilkan informasi yang bermanfaat untuk mengendalikan dan memproses data yang dibutuhkan dalam

pembuatan keputusan dan pimpinan dalam mengelolah data perusahaan yang terstruktur untuk menghasilkan informasi akuntansi agar aktivitas berjalan efektif dan efisien.

2.2.5 Tujuan Sistem Informasi Akuntansi

Sistem informasi akuntansi ada 11 (sebelas) tujuan, yang di kemukakan oleh Krismiaji (2017) yaitu:

1. Kemanfaatan, informasi yang dihasilkan oleh sistem harus membantu manajemen dan para pemakai dalam pembuatan keputusan.
2. Ekonomis, manfaat sistem harus melebihi pengorbananya.
3. Daya andal, sistem harus memproses dan dapat mengakses data senyaman mungkin, kapan saja pemakai menginginkannya.
4. Ketepatan waktu, informasi penting harus dihasilkan terlebih dahulu, kemudian baru informasi lainnya.
5. Servis pelanggan, servis yang memuaskan kepada pelanggan harus diberikan.
6. Kapasitas, kapasitas sistem harus mampu menangani kegiatan pada periode sibuk dan pertumbuhan dimasa mendatang.
7. Praktis, sistem harus mudah digunakan.
8. Fleksibilitas, sistem harus mengakomodasi perubahan-perubahan yang terjadi dilingkungan sistem.
9. Daya telusur, sistem harus mudah dipahami oleh para pemakai dan perancang serta memudahkan penyelesaian persoalan serta pengembangan sistem dimasa mendatang.
10. Daya audit, daya audit harus ada dan melekat pada sistem sejak awal pembuatannya.
11. Keamanan, hanya persoalan yang berhak saja yang dapat mengakses atau diijinkan mengubah data sistem.

Berdasarkan pengertian diatas dapat dipahami bahwa tujuan sistem informasi akuntansi adalah untuk memproses data akuntansi dan keuangan, serta menghasilkan sebuah laporan keuangan yang dapat digunakan untuk membuat keputusan oleh para pihak berkepentingan, serta dapat membantu manajemen memudahkan penyelesaian persoalan yang dapat diizinkan untuk mengakses dan mengubah data sistem.

2.2.6 Manfaat Sistem Informasi Akuntansi

Sistem informasi akuntansi dapat dikatakan baik apabila dapat memberikan hasil atau informasi-informasi yang berkualitas serta bermanfaat bagi pengguna

kepentingan dalam mengambil keputusan. Manfaat sistem informasi akuntansi Menurut Marina & Imam (2017) sebagai berikut:

1. Memperoleh data yang dipercaya, data yang dikumpulkan dan disimpan bisa menjadi data yang dipercaya karena dapat dipakai oleh beberapa pihak eksternal untuk kepentingan yang berbeda-beda. Data ini juga bisa dipakai oleh pihak internal dalam kegiatan layanan, penjualan, pengukuran efisiensi, dan lain-lain.
2. Melancarkan operasi dan efisiensi, sistem yang baik memungkinkan terjadinya evaluasi untuk meningkatkan kinerja pelayanan dalam rangka memperlancar operasi perusahaan. Sistem ini diharapkan mampu memperbaiki prosedur, formulir, dan struktur organisasi yang sesuai dengan tuntutan lingkungan perusahaan, baik internal maupun eksternal.
3. Memudahkan proses pengambilan keputusan, data yang terkumpul sistematis akan memudahkan perusahaan untuk membuat laporan keuangan. Hal ini disesuaikan dengan keperluan manajemen, termasuk dalam pengambilan keputusan harian dan keputusan strategis.
4. Mendorong ditaatinya kebijakan manajemen, sistem yang baik idealnya melembaga dan tidak menjadi beban, sehingga bisa menimbulkan sinergi yang baik antara karyawan dan manajemen. Ketaatan seluruh karyawan pada kebijakan manajemen adalah awal dari keberhasilan organisasi.

Berdasarkan pengertian di atas dapat dipahami bahwa manfaat sistem informasi akuntansi yang baik dapat memberikan manfaat bagi perusahaan yaitu dapat melaksanakan kegiatan operasional rutin serta memberikan efektifitas dan efisiensi dalam pengumpulan dan penyajian informasi finansial perusahaan dan keberhasilan organisasi.

2.2.7 Karakteristik Sistem Informasi Akuntansi

Menurut Alam (2016) sistem informasi akuntansi harus memiliki karakteristik sebagai berikut:

1. Relevan, sistem harus relevan yang mempunyai nilai umpan balik (*feedback value*), bisa diprediksi (*predictive value*), dan ketepatan waktu (*timeliness*).
2. Dapat dipahami, sebuah sistem yang menyajikan informasi yang mudah untuk dipahami/dimengerti.
3. Dapat diuji (Realibilitas), sistem memungkinkan dua orang yang berkompoten untuk menghasilkan sebuah informasi yang sama secara independen.
4. Netral, sistem informasi akuntansi harus bersifat netral tidak memihak kepada kepentingan tertentu.

5. Tepat waktu, sistem dapat disajikan disaat yang tepat untuk mempengaruhi sebuah proses dalam pengambilan keputusan.
6. Lengkap, informasi yang disajikan tidak boleh setengah-setengah, harus lengkap dan mencakup semua kebutuhan bagi para pemakai.

Berdasarkan pengertian diatas dapat dipahami bahwa karakteristik sistem informasi akuntansi terbagi menjadi enam yaitu relevan, dapat dipahami, dapat diuji, netral, dan tepat waktu dalam melaksanakan kiprah yang dibutuhkan oleh pemakai informasi saja.

2.2.8 Pengendalian Internal Sistem Informasi Akuntansi

Menurut Mulyadi (2019) sistem pengendalian internal adalah stuktur organisasi, metode dan ukuran-ukuran yang dikoordinasikan untuk menjaga aset organisasi, mengecek ketelitian dan keandalan data akuntansi, mendorong efisiensi dan mendorong dipatuhinya kebijakan manajemen, sistem pengendalian internal adalah semua rencana organisasional, metode dan pengukuran yang dipilih oleh suatu kegiatan usaha untuk mengamankan harta kekayaannya, mengecek keakuratan dan keandalan data akuntansi usaha tersebut, meningkatkan efisiensi operasional, dan mendukung dipatuhinya kebijakan menajerial yang telah ditetapkan.

Menurut Anna (2017) sistem pengendalian internal merupakan suatu proses untuk mencapai tujuan tertentu dengan melakukan beberapa aktivitas yang berhubungan kait satu sama lain saling mempengaruhi.

Berdasarkan pengertian diatas dapat dipahami bahwa sistem pengendalian internal merupakan suatu proses yang terdiri dari kebijakan dan prosedur yang dibuat untuk dilaksanakan oleh orang-orang untuk memberikan keyakinan yang memadai dalam pencapaian tujuan-tujuan tertentu yang saling berkaitan.

2.3 Pengertian Sistem Informasi Akuntansi Persediaan

2.3.1 Pengertian Persediaan

Secara umum persediaan termasuk dalam golongan aset lancar perusahaan yang memiliki peran penting dalam menghasilkan laba perusahaan, karena pada

dasarnya persediaan memperlancar atau mempermudah jalannya kegiatan operasi perusahaan yang dilakukan secara terus-menerus untuk memenuhi kebutuhan customer atau pelanggan.

Persediaan merupakan barang tersedia untuk dijual dalam kegiatan usaha biasa, dalam proses produksi untuk penjualan tersebut, dalam bentuk bahan atau perlengkapan untuk digunakan proses produksi atau pemberian jasa (Sasangko, 2016).

Menurut Weygadt (2018) persediaan (*inventories*) adalah item asset yang dimiliki perusahaan untuk dijual dalam kegiatan bisnis normal, atau barang yang akan digunakan atau dikonsumsi dalam produksi barang yang akan dijual.

Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.14 Tahun 2018 persediaan adalah aset:

- a. Tersedia untuk dijual dalam kegiatan usaha biasa.
- b. Dalam proses produksi untuk penjualan tersebut.
- c. Dalam bentuk bahan atau perlengkapan untuk digunakan dalam proses produksi atau pemberian jasa.

Persediaan meliputi barang yang dibeli dan dimiliki atau dijual kembali termasuk, sebagai contoh barang yang dibeli oleh pengecer untuk dijual kembali, atau pengadaan tanah atau properti lainnya untuk dijual kembali. Persediaan juga meliputi barang jadi yang diproduksi, atau barang dalam penyelesaian yang sedang diproduksi, oleh entitas serta termasuk bahan serta perlengkapan yang akan digunakan dalam proses produksi. Bagi perusahaan jasa, persediaan meliputi biaya jasa.

Berdasarkan pengertian diatas dapat dipahami bahwa persediaan adalah aktiva lancar yang dimiliki perusahaan yang digunakan untuk dikonsumsi sendiri dan dijual kembali kepada pelanggan untuk menunjang kegiatan operasional perusahaan agar dapat menghasilkan laba dan mencapai tujuan perusahaan.

2.3.2 Jenis-Jenis Persediaan

Adapun beberapa jenis persediaan menurut para ahli. Setiap jenis mempunyai ciri khusus tersendiri dan juga dibedakan dengan cara pengelolanya. Menurut (Handoko, 2015) jenis persediaan dapat dibedakan menjadi:

1. Persediaan bahan mentah (*raw materials*), yaitu persediaan barang-barang yang berwujud mentah seperti besi, baja dan material-material lainnya yang digunakan pada saat proses produksi. Bahan mentah dapat diperoleh dari sumber-sumber alam atau diperoleh dibeli dari para *supplier* dan atau dapat dibuat sendiri oleh perusahaan untuk digunakan dalam proses produksi selanjutnya.
2. Persediaan barang dalam proses (*work in proses*), yaitu persediaan barang-barang yang merupakan keluaran dari tiap-tiap proses dan telah menjadi suatu bentuk, namun masih perlu bagian dalam proses produksi, tetapi masih membutuhkan proses lanjutan agar perlu menjadi barang jadi.
3. Persediaan barang jadi (*finished goods*), yaitu persediaan barang jadi, merupakan persediaan barang yang telah melalui proses akhir dan siap dipasarkan ke konsumen. Persediaan barang jadi yaitu barang-barang yang telah selesai diproses atau diolah dalam pabrik dan siap untuk dijual atau dikirim kepada langganan.

2.3.3 Metode Pencatatan Persediaan

Terdapat beberapa metode Pencatatan Persediaan Ada dua metode pencatatan persediaan (Kieso, 2017) yaitu:

1. Metode Pencatatan Perpetual
Dalam metode pencatatan perpetual, perusahaan akan mencatat setiap kali terjadi transaksi yang mempengaruhi persediaan seperti pembelian, penjualan, retur pembelian, atau retur penjualan. Dalam sistem ini setiap pembelian akan dijurnal dalam akun persediaan barang dagangan, penjualan akan dijurnal pada akun penjualan dan harga pokok penjualan juga dijurnal. Setiap perubahan dalam persediaan diikuti dengan pencatatan dalam rekening persediaan sehingga jumlah persediaan sewaktu-waktu dapat diketahui dengan melihat kolom saldo rekening persediaan. Nilai persediaan akhir dapat diketahui tapi perhitungan fisik tetap harus dilakukan untuk mencocokkan persediaan akhir menurut perhitungan fisik dengan catatan akuntansi.
2. Metode Fisik/Periodik
Penggunaan metode fisik mengharuskan adanya perhitungan barang yang masih ada pada tanggal penyusunan laporan keuangan. Perhitungan persediaan ini diperlukan untuk mengetahui berapa jumlah barang yang masih ada dan kemudian diperhitungkan harga pokoknya. Dalam metode ini mutasi persediaan barang tidak diikuti dalam buku-buku, setiap pembelian barang dicatat dalam rekening pembelian. Karena tidak ada catatan mutasi persediaan barang maka harga pokok penjualan juga tidak dapat diketahui sewaktu-waktu. Dengan metode periodik, maka akun-akun seperti retur pembelian, potongan pembelian dan biaya angkut masuk digunakan secara terpisah, sedangkan pada metode perpetual untuk menentukan harga pokok penjualan tidak mengenal akun-akun tersebut,

namun menggantinya dengan akun persediaan. Perhitungan fisik (*stock opname*) pada saat akhir periode mutlak harus dilakukan oleh perusahaan yang menggunakan metode pencatatan periodik. Hal ini harus dilakukan agar dapat mengetahui dan menetapkan jumlah persediaan barang dagangan akhir dan harga pokok penjualan selama satu periode.

Menurut Setiawan (2021) menjelaskan ada dua metode pencatatan yang dapat digunakan dalam pengelolaan persediaan yaitu:

1. *Physical sistem* atau metode periodik

Metode periodik adalah suatu metode pencatatan yang digunakan dengan menetapkan berapa banyak jumlah barang yang ada pada perusahaan diakhir periode akuntansi, dengan jumlah yang benar secara fisik berpindah.

Secara rumus metode fisik (*Physical sistem*) dapat ditulis dalam kerangka sebagai berikut:

Persediaan awal		xxxx
Pembelian	Xxx	
Biaya angkut pembelian	xxx –	
Total		xxxx +
Potongan pembelian	Xxx	xxx
Return pembelian	xxx +	
Persediaan siap dijual		xxxx –
Persediaan akhir		xxxx

2. Perpetual sistem atau sistem buku

Perpetual sistem adalah suatu metode pencatatan persediaan dengan menggunakan cara setiap penambahan atau pengurangan secara terus menerus akan di ikuti pencatatan, sehingga persediaan setiap saat dapat diketahui berapa banyak jumlahnya, dengan melihat kolom saldo yang diperjelas berdasar jumlah dan harga.

Berdasarkan pengertian diatas dapat dipahami bahwa metode pencatatan persediaan terbagi menjadi dua yaitu metode periodik dan metode perpektual yang memberikan suatu metode pencatatan dengan informasi yang berbeda di setiap perusahaan.

2.3.4 Metode Penilaian Persediaan

Pada saat periode tertentu, besar kemungkinan adanya perbedaan barang yang dibeli dengan harga yang berbeda-beda. Hal tersebut seringkali menjadi permasalahan yang dihadapi oleh perusahaan. Maka dari itu, perusahaan menggunakan asumsi arus biaya dalam mengukur biaya persediaan. Menurut

Martani (2017) terdapat tiga cara metode penilaian persediaan yang dapat dipertimbangkan oleh perusahaan terkait dengan asumsi arus biaya, yaitu :

1. Metode Identifikasi Khusus

Identifikasi khusus biaya artinya biaya-biaya tertentu yang diatribusikan ke unit persediaan tertentu. Berdasarkan metode ini maka suatu entitas harus mengidentifikasi barang yang dijual dengan tiap jenis dalam persediaan secara spesifik. Metode ini pada dasarnya merupakan metode yang paling ideal karena terdapat kecocokan antar biaya dan pendapatan (*matching cost against revenue*), tetapi karena dibutuhkan pengidentifikasian barang persediaan secara satu persatu, maka biasanya metode ini hanya diterapkan pada suatu entitas yang memiliki persediaan sedikit, nilainya tinggi, dan dapat dibedakan satu sama lain. Dengan menggunakan metode identifikasi khusus maka perhitungan persediaan menggunakan sistem perpetual akan sama dengan perhitungan menggunakan sistem periodik. Hal ini karena dengan sistem identifikasi khusus nilai persediaan dikaitkan secara spesifik terhadap unit barang tertentu.

2. Metode Biaya Masuk Pertama Keluar Pertama

Metode Masuk Pertama Keluar Pertama (MPKP) atau *First In First Out* (FIFO) mengasumsikan unit persediaan yang pertama dibeli akan dijual atau digunakan terlebih dahulu sehingga unit yang tertinggal dalam persediaan akhir adalah yang dibeli atau diproduksi kemudian. Metode ini merupakan metode yang relatif konsisten dengan arus fisik dari persediaan terutama untuk industri yang memiliki perputaran persediaan tinggi. Salah satu kelebihan dari metode ini adalah dari sisi relevansi nilai persediaan yang disajikan dalam Laporan Posisi Keuangan perusahaan. Hal ini dikarenakan nilai persediaan yang disajikan merupakan nilai yang didasarkan pada harga yang paling kini. Penggunaan metode ini menghasilkan Laporan Posisi Keuangan yang sesuai dengan nilai kini perusahaan, sedangkan kelemahan dari penggunaan metode ini adalah tidak merefleksikan nilai laba yang paling akurat karena metode ini kurang cocok antara biaya dengan pendapatan. Dalam metode ini, biaya persediaan mengacu pada harga pembelian yang lebih dulu, sehingga biaya tersebut tidak cocok dengan pendapatan yang diperoleh perusahaan. Signifikansi dari ketidakcocokan ini akan bergantung pada tingginya perputaran persediaan perusahaan dan cepatnya perubahan harga barang. Semakin tinggi tingkat perputaran persediaan dan harga barang mengalami inflasi tinggi dalam waktu yang cepat, maka laba yang dicatat perusahaan dapat menjadi lebih besar dari yang sesungguhnya (*overstated*).

3. Metode Rata-Rata tertimbang

Metode rata-rata tertimbang digunakan dengan menghitung biaya setiap unit berdasarkan biaya rata-rata tertimbang dari unit yang serupa pada awal periode dan biaya unit serupa yang dibeli atau diproduksi selama suatu periode. Perusahaan dapat menghitung rata-rata biaya secara

berkala atau pada saat penerimaan kiriman. Untuk menghitung biaya persediaan dengan menggunakan metode rata-rata tertimbang ini terlebih dahulu harus dihitung biaya rata-rata per unit yaitu dengan membagi biaya barang yang tersedia untuk dijual dengan unit yang tersedia untuk dijual. Persediaan akhir dan beban pokok penjualan dihitung dengan dasar harga rata-rata tersebut. Ketika suatu entitas menggunakan metode rata – rata tertimbang dengan sistem perpetual, maka nilai rata-rata dihitung setiap ada pembelian. Apabila terjadi penjualan, maka beban pokok penjualan atau biaya persediaan yang digunakan merupakan nilai rata-rata yang paling kini.

2.3.5 Akibat Kesalahan Pencatatan Persediaan

Kesalahan penentuan persediaan seperti ketidakcocokan data penjualan pada akhir periode dengan total data barang di kartu persediaan kadang-kadang terjadi pada perhitungan fisik persediaan atau pada penentuan persediaan akan berpengaruh terhadap laporan laba-rugi dan neraca.

2.3.6 Prosedur Permintaan dan Pengeluaran Barang Gudang

Dalam penulisan laporan akhir ini, penulis berfokus pada prosedur permintaan dan pengeluaran barang gudang. Menurut Mulyadi (2019) berpendapat bahwa prosedur ini merupakan salah satu prosedur yang membentuk sistem akuntansi biaya produksi. Dalam prosedur ini dicatat harga pokok persediaan bahan baku, bahan penolong, bahan habis pakai pabrik, dan suku cadang yang dipakai dalam kegiatan produksi dan kegiatan non produksi. Dalam menjalankan prosedur permintaan dan pengeluaran barang gudang terdapat dokumen sumber yang dipakai dalam prosedur ini yaitu bukti permintaan dan pengeluaran barang gudang.

Berdasarkan penjelasan di atas dalam prosedur permintaan dan pengeluaran barang gudang dilakukan pencatatan terhadap harga pokok persediaan dan suku cadangan yang dipakai dalam kegiatan produksi dan non produksi, selain itu terdapat dokumen sumber yang dipakai dalam prosedur ini yaitu bukti permintaan dan pengeluaran barang gudang.

2.4 Harga Pokok Penjualan

Bagi sebuah perusahaan dagang, penghitungan dan penyusunan harga pokok adalah suatu hal yang penting. Pengertian harga pokok penjualan sendiri, menurut

prinsip akuntansi indonesia dapat dijelaskan sebagai jumlah pengeluaran dan beban yang diperkenankan, baik secara langsung maupun tidak langsung untuk menghasilkan barang atau jasa di dalam kondisi dan tempat di mana barang itu dapat dijual atau digunakan untuk memproduksi barang atau jasa selama satu periode tertentu yang mencakup biaya.

Menurut Lestari (2018) bagian penting dalam laporan keuangan adalah laporan laba rugi (*income statement*) yang memuat laporan tentang penjualan yang telah dilakukan dan dibandingkan dengan biaya pembuatan barang jadi tersebut atau diistilahkan harga pokok penjualan (*cost of good sold*).

Menurut Hery (2016) ketika barang dagangan di jual, nilai dari transaksi penjualan ini akan dilaporkan sebagai pendapatan penjualan dan harga pokok dari barang yang di jual akan diakui sebagai beban yang dinamakan harga pokok penjualan.

Menurut Wiratna (2016) harga pokok penjualan adalah semua biaya yang dikeluarkan untuk mendapatkan barang yang dijual atau harga perolehan dari barang yang dijual.

Berdasarkan menurut para ahli diatas dapat dipahami bahwa harga pokok penjualan adalah jumlah pengeluaran dan beban yang secara langsung atau tidak langsung untuk menghasilkan produk atau jasa di dalam kondisi dan tempat dimana barang dapat dijual dan digunakan, kumpulan biaya yang dikeluarkan untuk menghasilkan produk yang terjual. Dalam perusahaan dagang, harga pokok penjualan senilai dengan harga perolehan persediaan.

2.5 Pengertian Sistem Informasi Akuntansi

Sistem informasi akuntansi adalah suatu sistem dalam sebuah organisasi yang bertanggung jawab untuk penyiapan informasi yang diperoleh dari pengumpulan dan pengolahan data transaksi yang berguna bagi semua pemakai baik di dalam maupun diluar perusahaan. Sistem informasi akuntansi juga dapat diartikan sebagai kumpulan kegiatan-kegiatan dari organisasi yang bertanggung jawab untuk

menyediakan informasi keuangan dan informasi yang didapatkan dari transaksi data untuk tujuan pelaporan internal maupun eksternal perusahaan. Sedangkan pengertian lainnya dapat diartikan sebagai sebuah sistem yang mengumpulkan, menyimpan dan mengelolah data keuangan dan akuntansi yang digunakan oleh pengambilan keputusan.

Menurut Farizah (2015) sistem informasi akuntansi adalah sekumpulan susunan formulir catatan, seperangkat peralatan termasuk komputer, tenaga pelaksana serta laporan yang di buat untuk mentransformasikan data keuangan menjadi informasi yang dibutuhkan manajemen.

Berdasarkan pengertian di atas dapat dipahami bahwa sistem informasi akuntansi adalah sistem yang mengumpulkan dan memproses data transaksi serta menyajikan informasi kuangan kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Sistem informasi akuntansi ini juga yang mencatat dan mengolah data persediaan sehingga diperoleh informasi dan dijadikan sebagai dasar pengambilan keputusan.

2.6 Kartu Persediaan

Kartu persediaan atau *stock card* merupakan laporan yang berisi rincian detail mengenai transaksi perputaran persediaan seperti pembelian, penjualan, pengembalian dan perbaikan. Menurut Anggi (2020) "Kartu persediaan barang atau *stock card* adalah ringkasan pergerakan dan sisa saldo. Laporan ini berisi informasi dari pergerakan yang mencakup saldo awal, penerimaan stok, penerbitan stok, dan kuantitas akhir. Sangat penting bagi gudang untuk mengetahui sisa stok hanya dengan melihat laporan ini. Pengelola stok atau bagian gudang harus menulis kedalam kartu persediaan barang setiap kali barang masuk atau keluar dari gudang. Catatan ini hanya berisi jumlah gerakan masuk dan keluar dan keseimbangan pada titik tertentu.

Kartu persediaan digunakan untuk mencatat berkurangnya harga pokok produk yang dijual. Kartu persediaan ini di selenggarakan untuk mengatasi mutasi dari persediaan barang yang disimpan digudang. Berikut ini contoh laporan mutasi stok/kartu persediaan menurut (Mulyadi, 2019: 140).

